

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa dewasa ini semakin marak, khususnya media cetak, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Merupakan salah satu wujud dari era reformasi dan keterbukaan. Berbagai informasi pun berdatangan silih berganti tiap hari dan tiap saat. Berbagai informasi pun berkembang seakan tiada mengenal henti. Semua pesan dari media massa oleh masyarakat dimanfaatkan menjadi bahan informasi dan referensi pengetahuan mereka.

Media massa mempunyai peran dan fungsi memberikan informasi dan pendidikan massal, fungsi memberikan hiburan maupun memberi pengaruh dan juga melakukan pengawasan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tidak keliru jika kegiatan dakwah bisa dikembangkan melalui media cetak. Melalui tulisan yang dikemas secara populer, dan dimuat di media massa seperti di koran, majalah, tabloid maupun buletin, pesan dakwah dapat tersebar dan diterima banyak kalangan, dalam waktu pengaksesannya tergantung kepada keluasaan waktu penerima.¹

Kekuatan informasi yang disampaikan media massa demikian hebat, pertanda aktivitas dakwah penting untuk bisa masuk kedalam wilayah itu, artinya harus ada Da'i yang membidangi aktivitas dakwahnya melalui tulisan atau yang dikenal dengan dakwah Bil-qolam. Jika tidak, dikhawatirkan

¹ Asep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung : Mujahid, 2004), cet-2, h.24

masyarakat pembaca akan terbentuk oleh pesan-pesan media yang “kering” tanpa nilai-nilai agama. Untuk mengantisipasi hal ini, diperlukan pencerahan pesan media massa. Pesan-pesan itu akan muncul dari penulis-penulis yang memang memiliki keterpanggilan akan nilai kebenaran.

Zaman sekarang, dakwah tidak hanya dilakukan oleh para da'i-da'i di atas mimbar dalam mesjid, akan tetapi dakwah telah banyak disampaikan melalui media massa seperti koran, majalah, radio, televisi, film dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mampu menetralsir dan membentengi umat dari pengaruh negatif informasi di era global dewasa ini.

Belakangan ini terjadi terobosan baru dalam penggunaan media dakwah yaitu dengan memanfaatkan novel sebagai media penyampaian pesan dakwah. Novel yang biasanya berisi cerita-cerita tentang percintaan yang mengumbar nafsu, kini cerita-cerita tersebut diganti dengan disisipi pesan-pesan dakwah didalamnya oleh novelis muslim, dengan harapan dakwah dapat disampaikan dengan metode yang lebih efisien dan efektif.

Novel termasuk karya sastra yang banyak digemari masyarakat dan memiliki nilai pendidikan untuk kehidupan manusia dalam setiap ceritanya. Sebagai pembaca seseorang harus dapat memahami nilai yang sebenarnya ingin disampaikan dari novel tersebut kepada para pembaca dan bukan hanya sebagai bacaan yang menghibur semata. Dalam karya sastranya pengarang mencoba menggambarkan atau menceritakan peristiwa yang pernah terjadi melalui cerita yang dibuatnya ataupun ungkapan dari keadaan jiwa dan emosi pengarang, sehingga memiliki nilai dan isi tersendiri yang ingin disampaikan

pada saat itu. Novel merupakan bahasa komunikasi antara pengarang dan pembacanya, komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pembaca dapat menentukan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Selain menjadi bahasa komunikasi, novel dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.

Itulah hubungan novel dengan dakwah sebagai media komunikasi dimana di dalamnya terdapat proses komunikasi yang mengandung pesan-pesan dan moral. Biasanya pesan moral itu mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai kebenaran.²

Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia bercerita tentang remaja yang memiliki riwayat kejahatan atau pengalaman kurang baik di masa lalu mereka, remaja tersebut menjalani rehabilitasi di sebuah pesantren yang dinamakan Pesantren Impian. Sebuah pesantren yang bisa menjadi pusat rehabilitasi bagi anak-anak muda yang bermasalah dan mendapatkan ketenangan dengan lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta, selain itu novel *Pesantren Impian* juga menggambarkan tekad tokoh dalam cerita untuk menjadi pribadi yang lebih baik selama menjalani masa rehabilitasi.

Cerita di dalam novel *Pesantren Impian* memiliki pesan untuk pembaca dan menyimpan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai moral, nilai agama, dan sebagainya. Novel *Pesantren Impian* merupakan salah satu karya Asma Nadia yang pertama kali terbit pada tahun 2000, lalu novel *Pesantren Impian*

² Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1995), cet. Ke-1, h. 322

mengalami pengeditan yang diterbitkan kembali pada Juli 2014. Novel Pesantren Impian yang menjadi objek penelitian penulis adalah novel yang telah diedit dan diterbitkan kembali pada tahun 2014.

Novel Pesantren Impian memperlihatkan permasalahan penyimpangan pergaulan remaja dan secara tersirat dari isi novel Asma Nadia ingin menyampaikan pesan kepada pembaca supaya tidak melakukan kesalahan atau pergaulan seperti cerita yang ia tuangkan dalam novel Pesantren Impian. Selain itu, Asma Nadia memperlihatkan permasalahan kehidupan manusia dengan Tuhan, selama dalam rehabilitasi para remaja diajarkan untuk melaksanakan kewajibannya dalam beragama. Novel Pesantren Impian mengajarkan tentang pesan-pesan moral agama khususnya agama Islam. Dalam novel karya Asma Nadia yang berjudul Pesantren Impian penulis ingin mencari nilai yang terkandung dalam novel tersebut, nilai yang akan penulis kaji adalah pesan dakwah yang terdapat dalam novel Pesantren Impian melalui cerita, dialog, peristiwa ataupun penokohan di dalam cerita.

Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia ingin menyampaikan pesan kehidupan yang bermanfaat bagi pembacanya. Novel ini memiliki pesan yang sangat baik untuk para pembacanya karena di dalam cerita mengisahkan tentang tekad dan usaha tokoh dalam cerita untuk mengubah sikap diri dan tingkah laku untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain menjadi bahasa komunikasi antara pengarang dan pembaca, novel juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Isi cerita dalam novel Pesantren Impian diharapkan mampu memotivasi para pembaca untuk dapat memiliki tekad dan usaha yang

kuat untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik seperti tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang novel tersebut yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “ **Pesan-pesan dakwah dalam novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia.**”

B. Rumusan Masalah

Apa saja pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel yang berjudul Pesantren Impian dalam bidang akidah, syari'ah dan akhlak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam bidang aqidah, syari'at dan akhlak yang terkandung dalam novel yang berjudul Pesantren Impian karya Asma Nadia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktis yaitu memperkaya khazanah intelektual, wawasan dan gambaran secara utuh tentang dunia pernovelan Islam
- b. Manfaat Akademis yaitu memberikan kontribusi tentang pengembangan media dakwah dengan memasukkan pesan dakwah dalam karya tulis berupa novel.

D. Signifikansi / Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai :

1. Bahan informasi serta masukan bermanfaat terutama kalangan pengarang muslim untuk tidak berhenti menyisipkan pesan-pesan dakwah dalam setiap karya yang dilahirkannya, sehingga semakin banyak buku atau karangan-karangan yang sarat dengan nilai-nilai Islam beredar dan digemari dimasyarakat sehingga dakwah akan mencapai hasil yang maksimal.
2. Bahan informasi bagi kalangan akademika, khususnya bagi yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini.
3. Informasi ilmiah bagi penulis dan sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN pada umumnya dan perpustakaan fakultas dakwah khususnya.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut :

1. Pesan dalam penelitian ini mengenai materi dakwah yang disampaikan seperti materi tentang keislaman yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Pesan dakwah dalam bidang akidah berkenaan dengan iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qadha Dan Qadar. Pesan dakwah dalam bidang syari'ah adalah bidang ibadah dan muamalah, sedangkan pesan dakwah dalam bidang akhlak berkenaan dengan akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama makhluk hidup.

2. Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik.³
3. Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan.⁴

Adapun untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka dalam penelitian ini hanya fokus dipusatkan pada pesan dakwah yang terkandung dalam novel Pesantren Impian tersebut berupa kata-kata atau kalimat yang bernuansa kedakwaan yang meliputi Akidah, Syari'ah dan Akhlak.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung penulis mengumpulkan berbagai karya tulis yaitu :

Penelitian pesan-pesan dakwah dalam novel yang telah dilakukan, diantaranya skripsi yang disusun oleh Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang bernama Muhammad Hasanuddin Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2014 tentang Pesan-pesan dakwah Dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki Karya Ippho Santosa. Di dalam skripsi yang berjumlah 62 halaman tersebut Muhammad Hasanuddin meneliti apa saja pesan-pesan

³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 17

⁴ Abdul Rozak Zaidan, *Kamus Istilah Kesustaraan*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 136

dakwah yang terkandung dalam buku 7 Keajaiban Rezeki Ippho Santosa baik dari segi aqidah, syari'ah dan akhlak.

Selanjutnya ada juga skripsi yang disusun oleh Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bernama Triani Sugianingsih Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2009 tentang Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi. Di dalam skripsinya tersebut Triani Sugianingsih menggunakan tehnik analisis isi, yaitu untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dan pesan dakwah apa yang paling dominan di dalam novel Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi baik dari segi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Hasil dari penelitiannya pesan dakwah yang paling dominan adalah kategori pesan syari'ah dengan presentase 49,3%, diikuti kategori pesan akhlak dengan prosentase 27,4% dan kategori pesan aqidah dengan prosentase 23,3%.

Selanjutnya ada juga skripsi yang disusun oleh Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang bernama Rafie Hamdi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2014 tentang pesan-pesan Dakwah dalam novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. Di dalam skripsinya yang berjumlah 69 halaman tersebut Rafie Hamdi menggunakan tehnik analisis isi, yaitu untuk mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dan pesan dakwah apa yang paling dominan di dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral baik dari segi aqidah, syari'ah dan akhlak. Hasil dari penelitiannya pean dakwah yang paling dominan adalah kategori pesan syari'ah dengan presentase 64,29%, diikuti dengan kategori pesan akhlak

dengan presentase 23,21% dan kategori pesan aqidah dengan presentase 12,50%

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian ini hampir sama yakni membahas isi pesan dakwah dalam sebuah karya media cetak dan menggunakan alat yang sama yaitu analisis isi. Hanya saja perbedaannya menggunakan objek penelitian yang berbeda yaitu novel Pesantren Impian karya Asma Nadia.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul “Pesan-pesan dakwah dalam novel Pesantren Impian” ini perlu diketahui beberapa hal yaitu :

1. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Menurut Onong Ukhyana Efendi pesan adalah seperangkat lambung bermakna yang disampaikan oleh komunikator.⁵

Adapun pesan dakwah dalam ilmu komunikasi adalah *message* (pesan), yaitu simbol-simbol dalam bahasa Arab pesan dakwah disebut *maudhi' al-da'wah*.⁶

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

⁵Onong Ukhyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 18

⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 31

Secara etimologi kata dakwah adalah sebagai bentuk masdar dari kata *da'a* (*fil madzi*) dan *yad'u* (*fil mudhari*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).⁷

Pendapat Syeikh Ali Makhfuz dalam kitabnya *Hidayat al Mursyidin* bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Muhammad Nasir mengatakan bahwa dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupannya perseorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat dan bernegara.⁹

S.M. Nasaruddin Latif mengistilahkan dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan

⁷ Narson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1994), hal. 439

⁸ Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin*, Terjemahan Chodijah Nasution, (Yogyakarta : Tiga A, 1970), hal. 17

⁹ Muhammada Natsir, *Fiqh al Dakwah Dalam Majalah Islam, Kiblat*, (Jakarta : 1971)hal. 7

mentaati Allah SWT sesuai dengan garis –garis aqidah, syari’at dan akhlak Islamiyah.¹⁰

Sudirman mengungkapkan dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan perorangan maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.¹¹

Endang S. Anshari, membagi pengertian dakwah sebagai berikut : Dalam arti terbatas ialah menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, tulisan ataupun lukisan. Sedangkan dalam pengertian luas berarti penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan, dan sebagainya.¹²

Toha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah yakni mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹³

¹⁰ Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta : Firman Dara, 1979), hal. 11

¹¹ Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta : PDII, 1979), hal. 47

¹² S. Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta : Interprises, 1976), hal. 87

¹³ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1981), hal. 1

Muhammad al-Ghazali mengistilahkan dakwah dengan suara *nubuwwah*. Baginya dakwah adalah “suara *nubuwwah* yang berkumandang menyadarkan umat manusia dari kelalaian dan kesalahan serta mengajak mereka ke jalan Allah. Suara *nubuwwah* telah berkumandang sejak awal sejarah umat manusia, dan harus tetap berkumandang sampai akhir perjalanan umat manusia di atas bumi.”¹⁴

Begitu juga Rauf Syalaby mengatakan bahwa dakwah adalah “gerakan keIslaman yang pada intinya pemikiran dan praktik.”¹⁵

Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amr ma’ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶

Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada insafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁷

Syeikh Abdullah Ba’alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti

¹⁴ Muhammad al-Ghazali, *Ma’a Allah Dirasah fi al-Da’wah wa al-du’at*, cet. Ke-2 (Kairo : Dar al-Kutub al-Hadits, 1961) dalam, A. Hasjmy, *Dustur Da’wah Menurut al-Qur’an* (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hal. 10

¹⁵ Muhammaad *Abu al-Fath al-Bayanuni*, *al-Madhkal ila ilmi al-da’wah* (Beirut : Mu’assasa al-Risalah, 1991), hal. 39

¹⁶ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : CV Toha Putra) hal. 31

¹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1992), hal. 194

atau sesat jalannya dari agasma yang benar untuk dialihkan ke jalan ke taatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Ahmad Ghalwasy dalam bukunya “ad Dakwah al-Islamiyah” mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu aqidah, syariat, maupun akhlak.¹⁹

Dari penjabaran di atas, terdapat banyak perbedaan dalam perumusan mengenai definisi dakwah. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang yang sama dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak individu atau golongan, agar mengikuti ajaran Islam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang diajarkan Rasulullah mengajarkan kita untuk menjadikan dakwah itu mudah, dakwah itu dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan cara lisan, tulisan dan perbuatan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Unsur-unsur dakwah

1) Da’i

¹⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 2

¹⁹ Muhammad Munir dan Wahyu ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2009), hal. 20

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *Khatib*, (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Nasaruddin Latief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Asli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.²⁰

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, tentang problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.²¹

²⁰ H.M.S. Nasaruddin Latief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta : Firman Dara, 1979), hal. 20

²¹Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 18

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak : atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu :

- a) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

3) Maddah (Materi Dakwah)

Maddah (materi dakwah) adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam. Akan tetapi,

ajaran Islam yang dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlaq.²²

4) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau perantara dalam menyampaikan dakwah, saat ini para Da'i berdakwah melalui berbagai media, seperti media cetak yaitu melalui buku, koran, majalah, dan novel. Melalui media elektronik yaitu radio, televisi, hingga berdakwah melalui internet.

5) Metode Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia."²³

Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah."²⁴

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting

²² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta : Rajawali, 1995), h. 109

²³ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1992), Cet. I, hal. 160

²⁴ Soeleman Yusuf, Soeleman Soesanto, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal 38

peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

3. Macam-macam Pesan Dakwah

Pesan dakwah atau materi dakwah itu sendiri secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga :

a. Akidah

Akidah Islam meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha-

Qadhar. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
 مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
 الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝

Artinya :

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta: dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itu lah orang-orang yang benar (Iman-Nya) dan mereka itu lah orang-orang yang bertaqwa.: (QS. Al-Baqarah : 177)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah.²⁵ Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu :

- 1) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- 3) Ketahanan antara Iman dan Islam atau antara Iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan

²⁵ Akidah (aqidah) secara harfiah berarti “sesuatu yang terbuhal atau tersimpul secara erat atau kuat”. Wacana tersebut lalu dipakai dalam istilah agama Islam, yang mengandung pengertian “Pandangan pemahaman, atau ide (tentang realitas) yang diyakini kebenarannya oleh hati”. Yakni, diyakini kesesuaiannya dengan realitas itu sendiri. Apabila suatu pandangan, pemahaman, atau ide diyakini kebenarannya oleh hati seseorang, maka berarti pandangan paham, atau ide itu telah terikat didalam hatinya. Dengan demikian, hal itu disebut sebagai akidah bagi pribadinya. Lihat, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 9-11

diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

b. Syari'ah

Menurut Ahmad Hanafi dalam bukunya “Pengantar dan Sejarah Hukum Islam”, syari'at ialah apa (hukum-hukum) yang diadakan oleh Tuhan untuk hamba-hamba-Nya, yang dibawa oleh salah seorang Nabi-Nya SAW, baik hukum-hukum tersebut berhubungan dengan cara mengadakan perbuatan yaitu yang disebut sebagai “hukum-hukum cabang dan amalan”, dan untuknya maka dihimpunlah ilmu fiqh; atau berhubungan dengan cara mengadakan kepercayaan (i'tiqad) yaitu yang disebut sebagai “hukum-hukum pokok” dan kepercayaan dan untuknya maka dihimpunlah ilmu kalam. Syari'at (syara) disebut juga “Agama” (Addin dan al-milah).²⁶

Syari'ah adalah hukum atau peraturan tertentu dalam agama Islam, yang dapat menunjukkan suatu perintah atau larangan dalam Islam, yang wajib dipatuhi oleh setiap prang Islam yang telah baligh, lagi berakal (mukallaf).²⁷

Kata syari'ah secara terminologis adalah hukum-hukum yang berasal produk Allah SWT yang dilimpahkan kepada para Nabi-Nya, sebagaimana kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pamungkas

²⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991),h.9

²⁷ Ibnu Mas'ud. *Fiqh Madzhab Syafi'e*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007),Cet.Ke-2,hal.17

untuk didakwahkan kepada umat manusia agar mengikuti semua tuntunan dan tuntutan yang ada di dalamnya.²⁸

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian syari'ah tidak seluas seperti yang dikemukakan diatas, misalnya saja Imam Akbar Mahmud Syaltut menulis kitab yang berjudul, *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. Sehubungan dengan itu, jelaslah bahwa Mahmud Syaltut membedakan antara akidah dan syari'ah memberikan definisi syari'ah dengan : "Pengaturan-pengaturan yang digariskan Allah atau pokok-pokoknya digariskan Allah agar manusia berpegang kepadanya, di dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan saudaranya sesama muslim, dengan alam dan di dalam hubungannya dengan kehidupan."²⁹

Pesan syari'ah meliputi ibadah dan muamalah

1) Ibadah

Ibadah adalah penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya, yang dilakukan dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.³⁰

Ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan

²⁸ Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), Cet. Ke-1, h. 29

²⁹ Mahmud Syaltut. *Al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, Darul Kalam, cetakan III, 1996, hal.12

³⁰ Ibnu Mas'ud. *Fiqh Madzhab Syafi'e*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007), Cet. Ke-2, hal.

semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan dengan tujuan mengharapkan keridhoan Allah, pahala surga, dan ampunannya.³¹

Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun bathiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridhoi Allah SWT.³²

Ibadah memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah ada dalam Islam meliputi : shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu dan lain sebagainya, yang bertujuan membuat manusia senantiasa tidak lupa kepada Tuhannya serta terus mendekatkan diri kepada-Nya.

2) Muamalah

Muamalah adalah semua hukum syari'at yang bersangkutan dengan urusan duniawi, dengan memandang kelanjutan hidup seseorang, seperti jual beli, tukar-menukar, pinjam-meminjam, beri-memberi, dan lain-lainnya.³³

Menurut bahasa, muamalah berasal dari kata 'amala, yu'milu, mu'amilatan, artinya saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan.³⁴

Menurut istilah, pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan

³¹ Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, op. Cit. H. 70

³² *Ibid*, 62

³³ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafie*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007), Cet. Ke-2, hal. 19

³⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

pengertian muamalah dalam arti sempit. Definisi muamalah dalam arti luas dijelaskan oleh para ahli salah satunya menurut Muhammad Yusuf Musa yang berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus di ikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit didefinisikan oleh para ulama salah satunya menurut Idris Ahmad yang berpendapat bahwa muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik.

Perbedaan pengertian muamalah dalam arti sempit dengan pengertian dalam arti luas adalah cakupannya. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitan dengan pemutaran harta.

c. Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa arab, jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian,

serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan.³⁵

Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat mengiringi usaha pencapaian tujuan tersebut.³⁶

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim Masdhar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af ala, yuf ilu, if alan yang berarti al sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).³⁷

Secara istilah, menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

³⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), Hal. 28

³⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta : PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 190

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.1

Sementara itu Imam Al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), mengatakan Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlaq dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplemenetasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.³⁹

³⁸ Ibid, h. 3

³⁹ Affandi Muchtar, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam* (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 326

Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber pada Allah SWT. Sebagaimana telah diaktualisasikan oleh Rasulullah SAW. Apa yang menjadi sifat dan digariskan “baik” oleh-Nya dapat dipastikan “baik” secara esensial oleh akal pikiran manusia. Dalam konteks ini, ketentuan Allah SWT. Menjadi standar penentuan kriteria “baik” yang rumusnya dapat dibuktikan dan dikembangkan oleh akal manusia. Dalam Al-Qur’an dikemukakan bahwa kriteria baik itu, antara lain bertumpu pada sifat Allah SWT sendiri yang terpuji (al asma’ al-husna), karena itu Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk berperilaku baik, sebagaimana “perilaku” Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT pasti dinilai baik oleh manusia, sehingga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan sifat itu, manusia harus konsisten dengan esensi kebajikannya sehingga dapat diterapkan secara proporsional.⁴⁰

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam Al-Qur’an selalu dikaitkan dengan taqwa, berarti pelaksanaan

⁴⁰*Ibid*, hal. 328

perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Kebaikan dan kebahagiaan, bagi Ibnu Maskawaih adalah terletak pada kemampuan untuk mengaktualisasikan secara sempurna potensi akal pada jiwanya. Manusia yang paling sempurna kemanusiannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia ikhtiarnya (akhlaknya).⁴¹

Dengan demikian, orang bertaqwa adalah orang yang mampu menggunakan akalnya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Karena tujuan ibadah dalam Islam, bukan semata-mata diorientasikan untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang didalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.⁴²

4. Tinjauan Tentang Sastra

a. Karya Sastra

Sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan yang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Orang yang tidak memiliki perasaan sulit untuk menerima kebijakan.

⁴¹ Abdul Aziz Dahlan, Op. Cit, hal. 197

⁴² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikirannya* (Bandung : Mizan, 1989), hal. 58-60

Sastra dalam bentuk cerita atau tamsil dapat dibedakan menjadi berbagai macam bentuknya, antara lain : Dongeng hikayah, kisah riwayat, wira cerita, sejarah, roman, novel, cerpen, sandiwara, dan cerita bingkai.

Tidak semua karya sastra bisa menjadi pesan dakwah, sebab ada karya sastra yang digunakan untuk pemujaan berhala, mengungkapkan cinta asmara, menggambarkan keindahan dunia, dan sebagainya.

Karya sastra yang dijadikan pesan dakwah harus berlandaskan etika sebagai berikut :

- 1) Isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan.
- 2) Dibentuk dengan kalimat yang indah. Jika berupa syair bahasa asing, ia diterjemahkan dengan bentuk syair pula. Suatu misal, *Masnawi* karya Jamaluddin al-Rumi yang memiliki nilai sastra yang tinggi bisa dipakai untuk pesan dakwah, namun terjemahannya harus bernilai sastra pula.
- 3) Ketika pendakwah mengungkapkan sebuah sastra secara lisan, kedalaman perasaan harus menyertainya, agar isi keindahannya dapat dirasakan.
- 4) Jika diiringi musik, maka penyampaian karya sastra tidak dengan alat musik yang berlebihan.⁴³

Seni dalam sastra adalah bagaimana mengolah dan menggarap sebuah karya sehingga menjadi artistik (estetik) dan indah. Aspek tersebut menarik peminat dan memberikan nilai kesejukan, kesenangan/kepuasan.⁴⁴

⁴³ Muhammad Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal. 329

b. Novel

Yennie Hardiwidjaja dalam bukunya *How to Writer and Market a Novel* mengatakan, pada dasarnya menulis novel itu mudah. Asalkan bisa menulis cerpen, pasti juga bisa membuat novel.

Novel adalah karangan prosa naratif yang menyajikan sesuatu secara lebih bebas, lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.⁴⁵

Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku.⁴⁶

Menurut Wikipedia novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*⁴⁷ yang berarti “sebuah kisah atau sepotong berita”.⁴⁸

Novel kemudian diartikan sebuah karya sastra dalam bentuk prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan

⁴⁴ Sutarno. *Menulis yang Efektif*, (Jakarta : CV Agung Seto, 2008), hal. 66

⁴⁵ Syamsu Rais Dkk. *Panduan Menulis Plus kiat Menaklukkan Media Massa*, (Yogyakarta : Graha Cendekia, 2012), hal. 14

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), cet ke-1 h. 618

⁴⁷ S. Faizah. Soenoto Rivai, *Kamus Italia Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 187

⁴⁸ Id.m.wikipedia.Org/wiki/Novel, diakses pada hari Rabu, 20 Juli 2016, pukul. 21.00 WITA.

kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan raga yang menjadi dasar konvensi penulisan.⁴⁹

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam kehidupan yang berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam suatu kondisi yang kritis menentukan, berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan, permasalahan yang diangkat biasanya kondisi yang sedang berkembang di tengah masyarakat sehingga jalan keluarnya pun dicari yang paling efektif.⁵⁰

Secara istilah novel banyak diartikan oleh para ahli. Menurut Abdullah Ambary, “Novel ialah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya”.⁵¹

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah kisah yang menceritakan tentang kehidupan baik secara fiksi yang mengandung keterkaitan cerita satu dengan yang lainnya.

Perbedaan Novel dengan cerpen :

⁴⁹ Abdul Razak Zaidan. Haniah. Et.al. *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta : Balai Pustaka,2007), h. 136

⁵⁰ Drs. Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2000), h.167

⁵¹ Abdullah Ambary, *Inti Sari Sastra Indonesia*, (Bandung : Djatmika 1986), hal.61

- 1) Alur cerita lebih rumit dan lebih panjang ditandai dengan perubahan nasib dari seorang tokoh, sedangkan cerpen dalam alur cerita lebih sederhana.
- 2) Tokoh lebih banyak dalam berbagai karakter, sedangkan cerpen hanyar bebrapa orang saja.
- 3) Latar mencakup yang lebih luas dan waktu yang lebih lama, sedangkan cerpen dituliskan hanyar sebentar dan terbatas.
- 4) Tema dalam novel lebih kompleks, sedangkan cerpen tema yang relatif lebih sederhana.

5. Novel Sebagai Media Dakwah

Dalam penyampaian dakwah, banyak media yang bisa dipergunakan, salah satunya adalah media tulisan berbentuk novel. Sebuah sastra novel bernuansa dakwah ketika dalam novel tersebut berisikan kisah atau cerita yang mengandung nilai-nilai dakwah; nilai-nilai Islami

Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-citayang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok keluargaan atau pada generasi⁵²

Zaidan Abdul Rozak, 2003 mengatakan: “Sastra tidak lahir dari kekosongan. Sebagai suatu karya sastra kreatif, tentunya ada sesuatu yang mendasari penciptaan sebuah karya sastra. Memang imajinasi merupakan tumpuan utama dalam penciptaan karya sastra. Namun faktor lain seperti

⁵² J.J. Ras, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*, (Jakarta : PT Grafiti Pers, 1985), hal. 1

“pengetahuan”, budaya dapat memberikan kontribusi dalam penciptaan suatu karya sastra, bahkan keunggulan estetik suatu karya sastra dapat terangkat melalui pengenalan pengetahuan budaya tersebut.⁵³

Novel adalah sepenggal cerita tentang kehidupan seseorang mengenai perasaannya, keinginannya, pendapatnya dan sebagainya, dalam bahasa Arab cerita disebut sedang bercerita adalah dalam Al-Qur’an surah Yusuf ayat 3 sebagai berikut :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya :

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”⁵⁴

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi akan dibuat penulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

⁵³ Zaidan Abdul Rozak dan Dendy Sugono, *Adakah bangsa dalam sastra*, (Jakarta : Progres dan Pusat Bahasa, 2003), hal. 105

⁵⁴ Qur’an Online. Dudung net.<http://www.qur'anonline.com>. Diakses tanggal 02 Desember 2016 pukul 15.00 Wita.

BAB I. Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, sistematika penulisan.

BAB II. Biografi Asma Nadia yang berisikan riwayat hidup singkat Asma Nadia, karya-karya Asma Nadia, Sinopsis novel Pesantren Impian

BAB III. Metodologi Penelitian yang berisikan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, analisis data.

BAB IV Pengolahan Data dan Analisis Data

BAB V Penutup mencakup Kesimpulan dan Saran